

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbesar ke-empat di dunia, memiliki tingkat kejahatan yang tinggi pula. Tercatat dalam portal Pikiran Rakyat (21 Mei 2012), tingkat kejahatan di Indonesia mengalami kenaikan 6% tiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa kriminalitas merupakan salah satu persoalan rumit yang dihadapi pemerintah dan masyarakat di Indonesia saat ini. Para pelaku yang melakukan tindak kriminal pun beragam, hal ini dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia dan jenis kejahatannya (<http://digilib.umm.ac.id>).

Pelaku tindak kriminal yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman disebut narapidana (Harsono,1995). Setiap narapidana harus memertanggungjawabkan perbuatannya di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Dengan adanya Lapas ini, diharapkan orang-orang yang sudah mendapatkan vonis atas nama hukum dan memunyai perilaku yang menyimpang dapat dibina untuk dikembalikan ke masyarakat nantinya. Dalam menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana hidup dengan peraturan tata tertib yang ketat dan harus dipatuhi. Kebebasan bergerak narapidana dibatasi serta bergabung dengan orang-orang yang melakukan tindak kriminal lainnya (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>). Kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan harus dijalani oleh setiap narapidana selama mereka menjalani masa hukumannya.

Masa hukuman narapidana yang satu dengan narapidana yang lain berbeda. Lama masa hukuman yang harus dijalani oleh para narapidana didasarkan atas berat ringannya tindak kejahatan yang dilakukan oleh narapidana tersebut. Hal tersebut telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang memuat tentang seluruh tindak kejahatan yang dilakukan masyarakat beserta sanksi-sanksinya (<http://cyber.unissula.ac.id>). Semakin berat tindak kriminal yang dilakukan narapidana maka masa hukumannya akan semakin lama dan sebaliknya semakin ringan tindak kriminal yang dilakukan narapidana maka masa hukumannya semakin ringan.

Selama menjalani masa hukumannya, seorang narapidana juga mendapatkan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Adanya model pembinaan bagi narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi narapidana dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas). Harus disadari juga bahwa pembinaan yang diberikan selama di Lembaga Pemasyarakatan itu mempunyai tujuan yang baik, tetapi jika narapidana itu sendiri tidak sanggup ataupun masyarakat itu sendiri yang tidak mau menerimanya, maka pembinaan tidak akan mencapai sasarannya. (<http://bledhos.wordpress.com/2012/05/22>). Oleh karena itu diharapkan setiap narapidana dapat memanfaatkan pembinaan yang diberikan selama di Lembaga Pemasyarakatan.

Beberapa kesulitan yang dialami mantan narapidana setelah bebas antara lain kesulitan untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat di sekitarnya dan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Menyukai pekerjaan yang

layak, hasil yang mencukupi serta hubungan baik dengan masyarakat adalah dambaan bagi setiap orang tidak terkecuali mantan narapidana. (<http://repository.unand.ac.id>).

Pada Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung ditemukan berbagai kasus yang terkait tindak pidana seperti pencurian, pencabulan, perampokan, penipuan, penganiayaan, pencucian uang (*money laundry*), pembunuhan, perbuatan asusila terhadap anak di bawah umur dan tindak pidana korupsi (tipikor). Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung mempunyai daya tampung (kapasitas) sebanyak 552 sel (kamar hunian), namun saat ini hanya diisi oleh 450 orang yang dibagi ke dalam empat blok, yaitu blok barat, utara, timur dan selatan. Pembagian blok tersebut tidak berdasarkan oleh tindak pidana ataupun lamanya masa hukuman.

Blok Utara merupakan blok pertama yang harus ditempati oleh para narapidana ketika masa orientasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Para narapidana tersebut selama satu minggu hanya menempati kamar dalam Lembaga Pemasyarakatan dan tidak dapat melakukan aktivitas lainnya. Setelah satu minggu, para narapidana dapat beraktivitas seperti narapidana lainnya dan dapat dipindahkan ke dalam blok barat, timur maupun selatan.

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung terdapat pembinaan rohani bagi para narapidana. Pembinaan rohani yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung adalah Pesantren / ceramah agama bagi yang beragama muslim dan kebaktian di Gereja bagi yang beragama nasrani. Pembinaan kerohanian ini dimaksudkan agar para narapidana mempunyai mental kerohanian yang kuat. Pembinaan kerohanian Pesantren dilakukan pada hari

Jumat sedangkan kebaktian di Gereja dilakukan pada hari Minggu. Namun, diluar dari pembinaan rutin setiap minggunya, terdapat kegiatan siraman rohani dan kebaktian di gereja (persekutuan doa) pada hari lainnya, yaitu hari senin, selasa dan rabu, kamis dan sabtu. Jadwal pada hari lainnya (senin,selasa dan rabu) dapat berubah-ubah apabila ada acara di Lembaga Pemasarakatan.

Selain pembinaan kerohanian, terdapat pembinaan dalam bidang keterampilan dan kepemimpinan yaitu pramuka. Pembinaan kepramukaan ini bertujuan agar para narapidana lebih dapat meningkatkan kualitas kepribadiannya untuk menjadi manusia yang berwawasan kebangsaan dan mempunyai rasa nasionalisme, memiliki rasa percaya diri tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai bekal kehidupan bagi para narapidana setelah menjalani masa pidananya.

Terdapat juga kegiatan pembinaan kemandirian yang bertujuan agar para narapidana dapat mengembangkan keterampilan yang telah dipelajari di Lembaga Pemasarakatan “X” Bandung. Pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan “X” Bandung adalah perkayuan, percetakan, pembuatan layang-layang, pertanian di dalam maupun di luar Lembaga Pemasarakatan, konveksi, budi daya jamur, budi daya ikan, perbengkelan, pangkas rambut, *handy craf* angklung mini, penjahitan, pertamanan, kaligrafi dan *laundry*. Program pembinaan tersebut dilaksanakan pada hari senin sampai sabtu pada pukul 07.30 pagi sampai pukul 12.00 siang. Kegiatan pembinaan kemandirian, biasa disebut pos kerja oleh petugas maupun para narapidana.di dalam Lembaga Pemasarakatan “X” Bandung. Dari kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh para narapidana, setiap narapidana mendapatkan penghasilan dari

hasil kerja ataupun karya yang telah dikerjakan oleh mereka. Sebagian besar narapidana mengikuti kegiatan pembinaan ataupun bekerja di dalam Lapas. Para narapidana mencari penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun untuk diberikan kepada keluarganya. Namun, penghasilan yang didapatkan oleh para narapidana tersebut terbatas sehingga penghasilan tersebut terkadang digunakan untuk memenuhi kebutuhan narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan (membeli makan, rokok dan kebutuhan sehari-hari).

Hasil kegiatan dari para narapidana bermacam-macam. Pada pembinaan perkayuan menghasilkan barang-barang seperti meja belajar, lemari, kursi, tempat tidur, dll. Pada pembinaan konveksi menghasilkan pakaian seragam SD dan SMP, *t-shirt* dan kaos olah raga dan kaos oblong. Selain itu, pembinaan kaligrafi menghasilkan hiasan dinding, tulisan arab dan ornamen. Pada pembinaan percetakan menghasilkan buku, kartu, *box file*, brosur, kartu nama dan kartu undangan.

Selain pos kerja yang telah diuraikan di atas, para narapidana juga dapat membantu para petugas dengan bekerja sebagai tamping di bagian registrasi, bimbingan kemasyarakatan (bimkemas) maupun kunjungan. Untuk tamping bagian kantor (registrasi dan bimbingan kemasyarakatan), biasanya para petugas memilih narapidana yang terampil dalam mengetik dan mengerti mengenai cara menggunakan komputer. Para narapidana yang ditempatkan di pos kerja di bagian registrasi dan di bagian kemasyarakatan (bimkemas) untuk membantu petugas-petugas dalam menyusun data mengenai narapidana yang baru masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dan menyusun rencana kegiatan yang akan

dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung. Bagi tamping yang bekerja di bagian kunjungan, mereka diberikan tugas untuk mendata narapidana yang mendapatkan kunjungan dan memanggil narapidana tersebut untuk datang ke aula / ruang kunjungan. Namun bagi narapidana yang menjadi tamping bagian bimbingan kemasyarakatan, registrasi maupun kunjungan tidak mendapatkan penghasilan dari pihak Lembaga Pemasyarakatan.

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung terdapat fasilitas-fasilitas umum yang dapat digunakan oleh para narapidana. Salah satu dari fasilitasnya adalah perpustakaan, fasilitas lainnya seperti laboratorium bahasa inggris, ruang komputer, salon, rumah sakit, kantin, tenis meja, tenis lapangan, ruang bermain *band*, lapangan bola voli, lapangan bulu tangkis dan lapangan sepak bola. Terdapat juga fasilitas telepon umum yang disediakan bagi narapidana yang akan menghubungi keluarganya.

Fasilitas perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung dinamakan “Perpustakaan Putra Fajar” dan bekerja sama dengan Badan Perpustakaan Daerah Jawa Barat (Bapusda) dalam pengayakan buku-buku sehingga keragaman buku dapat selalu berganti. Ruang perpustakaan di desain senyaman mungkin agar para narapidana nyaman ketika membaca buku. Dalam Laboratorium bahasa Inggris, terdapat pengajar yang rutin memberikan materi Bahasa Inggris untuk mengajar para narapidana agar dapat fasih dalam berbahasa Inggris. Di dalam ruang komputer, para narapidana dapat bebas untuk menggunakan komputer dan terdapat pengajar untuk memberikan pengarahan mengenai cara menggunakan komputer bagi para narapidana yang tidak

mengetahui cara menggunakan komputer. Selain itu, terdapat rumah sakit untuk merawat narapidana yang sedang sakit. Para narapidana juga dapat menjadi tamping apabila berminat untuk membantu dokter di rumah sakit dan merawat narapidana lain yang sedang sakit. Ketika menjadi tamping rumah sakit, para narapidana tidak mendapatkan penghasilan.

Kegiatan rekreatif terjadwal dalam bidang olah raga dan musik merupakan kegiatan untuk menampung aspirasi narapidana terkait dengan hobi masing-masing. Terdapat kegiatan senam pagi yang dilaksanakan secara massal setiap hari sabtu. Selain itu, para narapidana dapat menggunakan fasilitas tenis meja, tenis lapangan, lapangan bola voli, lapangan bulu tangkis dan lapangan sepak bola dapat dilaksanakan oleh setiap narapidana dengan pengaturan jadwal yang lebih fleksibel namun tetap dalam pengawasan dari pihak bimbingan kemasyarakatan. Dalam kegiatan bermusik, para narapidana dapat menggunakan wisma budaya yang terdapat di dalam Lembaga Pemasyarakatan "X" Bandung untuk dapat bermain musik. Para narapidana yang ingin bermain musik dapat menggunakan wisma budaya pada hari senin,selasa,rabu,kamis dan sabtu pada jam 10.00 sampai jam 12.00.

Selain fasilitas-fasilitas tersebut terdapat program pendidikan bagi para narapidana yang belum menyelesaikan pendidikan mereka seperti program paket A (SD), paket B (SMP) dan paket C (SMA) dan akan dibuka Fakultas Hukum bagi narapidana yang berminat untuk melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2). Program pendidikan yang dilakukan bertujuan agar nantinya lebih

mudah untuk bekerja setelah para narapidana ke luar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung terdapat konsultasi psikolog. Kegiatan konseling ini dapat terlaksana dengan adanya dukungan dan bantuan dari Universitas Islam Bandung (UNISBA) Fakultas Pasca Sarjana Jurusan Psikologi yang telah membuat MOU dengan Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung untuk memberikan konseling kepada para narapidana. Jadwal kegiatan konseling dilaksanakan setiap hari senin dan kamis pada pukul 09.00 sampai 13.00.

Para narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung semuanya berjenis kelamin laki-laki. Ketika narapidana menjalani hukuman dan memertanggungjawabkan perbuatannya, pada saat itu juga mereka kehilangan pekerjaannya. Para narapidana tidak dapat menafkahi keluarganya sehingga istri, anak ataupun anggota keluarga lainnya yang menggantikan posisi mereka sebagai tulang punggung keluarganya.

Para narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung perlu mempersiapkan dirinya setelah mereka bebas, terutama bagi narapidana yang telah menjalani sebagian dari masa hukumannya. Narapidana tersebut perlu mempersiapkan untuk bekerja setelah ke luar dari Lembaga Pemasyarakatan. Apabila seorang narapidana telah menjalani 2/3 dari masa hukumannya, maka narapidana tersebut mendapatkan Pembebasan Bersyarat (PB). Pembebasan Bersyarat adalah bebasnya narapidana setelah menjalani sekurang-kurangnya 2/3

dari masa pidananya dengan ketentuan 2/3 tersebut tidak kurang dari 9 (sembilan) bulan.

Sebelum para narapidana mendapatkan pembebasan bersyarat, para narapidana mendapatkan pembinaan integrasi dengan masyarakat. Pembinaan integrasi tersebut berupa asimilasi, yaitu para narapidana dapat melakukan kerja bakti dan pertanian di luar Lembaga Pemasyarakatan. Kerja bakti yang dilaksanakan yaitu bekerja di area parkir Lembaga Pemasyarakatan. Ada beberapa tugas yang diberikan untuk narapidana yang mengikuti pembinaan asimilasi, seperti : memotong rumput dan membersihkan taman, menjadi petugas parkir selama masa kunjungan. Masa kunjungan dimulai dari jam 9 pagi sampai jam 2 siang. Namun, kegiatan asimilasi ini tetap dalam pengawasan petugas bimbingan kemasyarakatan.

Pembinaan asimilasi tidak diwajibkan bagi para narapidana yang akan bebas / telah menjalani 2/3 dari masa hukumannya. Para narapidana yang tidak mengikuti pembinaan asimilasi, maka dapat melaksanakan pembinaan yang sebelumnya telah diikuti. Dengan beragamnya pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan "X" Bandung, namun terdapat juga narapidana yang tidak mengikuti pembinaan. Menurut Drs. Ranggawulung selaku petugas bagian registrasi di Lembaga Pemasyarakatan "X" Bandung, sekitar 40% narapidana tidak mengikuti pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan "X" Bandung. Lembaga Pemasyarakatan telah memberikan fasilitas dan pembinaan sedemikian rupa, namun pada pelaksanaannya pihak Lembaga Pemasyarakatan tidak dapat

memaksakan para narapidana untuk mengikuti pembinaan yang diadakan dari Lembaga Pemasyarakatan.

Pembinaan asimilasi bertujuan agar para narapidana dapat bersosialisasi dengan masyarakat sehingga ketika para narapidana bebas nanti diharapkan dapat lebih mudah dalam mencari pekerjaan. Dengan berbagai pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung, diharapkan para narapidana dapat mengetahui mengenai minat dan potensi yang dimilikinya. Selain itu, dengan adanya program pendidikan diharapkan para narapidana dapat lebih mudah untuk mencari pekerjaan di masa depan.

Dengan adanya Pembebasan Bersyarat, para narapidana dapat bebas lebih cepat sehingga para narapidana dapat mencari pekerjaan maupun menjalani kegiatannya kembali. Oleh karena itulah, sangat penting bagi narapidana untuk melakukan suatu tindakan antisipasi untuk menghadapi masa depannya setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan, khususnya dalam bidang pekerjaan. Antisipasi dalam bidang pekerjaan tersebut oleh *Nurmi* (1989) disebut sebagai orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan.

Orientasi masa depan (OMD) adalah cara seseorang memandang masa depannya yang mencakup motivasi untuk mencapai tujuan, perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan (*Nurmi*, 1989). Orientasi masa depan dapat dijabarkan melalui tiga tahap yaitu *motivation* (motivasi), *planning* (perencanaan) dan *evaluation* (evaluasi). Motivasi mengacu tentang motif, minat atau ketertarikan dan tujuan orientasi di masa depan. Perencanaan mengacu pada bagaimana rencana yang dimiliki individu untuk merealisasikan maksud, minat, dan tujuan

yang dimilikinya. Evaluasi berhubungan dengan kemungkinan terealisasinya tujuan yang telah dibentuk dan rencana-rencana yang telah disusun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh narapidana yang telah menjalani 2/3 dari masa hukuman di Lapas “X” Bandung, seluruh narapidana (100%) telah memiliki minat untuk bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu di masa depan. Sebanyak 80% narapidana tersebut mengungkapkan bahwa mereka ingin melanjutkan pekerjaan setelah mereka bebas, membuka usaha dan meneruskan usaha keluarga. Selain itu, 80% narapidana juga mempunyai rencana-rencana yang telah dipersiapkan di masa depan. Terdapat ungkapan dari narapidana bahwa mereka telah mendiskusikan mengenai bidang pekerjaan yang diminati dengan keluarganya, berdiskusi dan merencanakan untuk membuka usaha bersama dengan teman-teman narapidana yang dikenalnya di Lembaga Pemasyarakatan ketika mereka bebas nanti dan mencari informasi dari buku-buku yang terdapat di perpustakaan. Selain itu, dari 80% narapidana tersebut, mereka sudah memikirkan kembali mengenai bidang pekerjaan yang akan dilakukan dengan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki. Para narapidana merasa yakin (80%) jika bidang pekerjaan yang akan dilakukan di masa depan akan berjalan dengan lancar.

Sedangkan 20% narapidana lainnya, mengungkapkan bahwa mereka belum mempunyai perencanaan tertentu dan untuk sekarang ini para narapidana hanya menjalani sisa masa hukuman saja. Selain itu, 20% narapidana tersebut juga belum memikirkan kembali mengenai kemungkinan tercapainya pekerjaan yang diinginkan. Dengan melihat pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa proses

yang dialami oleh para narapidana yang telah menjalani 2/3 dari masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan “X” Kota Bandung dalam orientasi masa depan di bidang pekerjaan bermacam-macam. Berdasarkan hasil survey awal kepada narapidana yang berusia produktif dan telah menjalani 2/3 dari masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan “X” Kota Bandung mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan, maka peneliti tertarik untuk meneliti Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Narapidana yang telah Menjalani 2/3 dari Masa Hukuman Di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana yang telah menjalani 2/3 dari masa hukuman di Lapas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

- a) Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana yang telah menjalani 2/3 dari masa hukuman di Lapas “X” Bandung.
- b) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai tahap-tahap dan data sosio demografis dari orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana yang telah menjalani 2/3 dari masa hukuman di Lapas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a) Memberikan tambahan informasi pada bidang ilmu psikologi sosial mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana yang telah menjalani 2/3 dari masa hukuman di Lapas “X” Bandung.
- b) Untuk memberikan informasi dan memperkaya wawasan peneliti lain yang tertarik meneliti mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana yang telah menjalani 2/3 dari masa hukuman di Lapas “X” Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a) Memberikan informasi kepada petugas di Lapas “X” Bandung mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka memberikan pembinaan kepada narapidana.
- b) Memberikan informasi pada Pembina Lembaga Pemasyarakatan di Lapas “X” Bandung mengenai gambaran orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan sehingga Pembina Lembaga Pemasyarakatan dapat memberikan dukungan informasi dan pembinaan yang lebih beragam agar narapidana dapat lebih mempersiapkan dirinya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

1.5 Kerangka Pikir

Pelaku tindak kriminal yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman disebut narapidana (Harsono,1995). Setiap narapidana harus memertanggungjawabkan perbuatannya di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Dengan adanya Lembaga Pemasyarakatan ini, diharapkan para narapidana yang sudah mendapatkan vonis atas nama hukum dan memunyai perilaku yang menyimpang dapat dibina untuk dikembalikan ke masyarakat nantinya. Pada narapidana perlu mempersiapkan dirinya setelah mereka bebas, terutama bagi narapidana yang telah menjalani sebagian dari masa hukumannya. Oleh karena itulah, sangat penting bagi narapidana untuk melakukan suatu tindakan antisipasi terutama untuk narapidana yang telah menjalani 2/3 dari masa hukumannya dalam menghadapi masa depannya setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan, khususnya dalam bidang pekerjaan. Antisipasi dalam bidang pekerjaan tersebut oleh *Nurmi* (1989) disebut sebagai orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan.

Pada masa dewasa awal, seseorang mencari uang untuk hidup, memilih pekerjaan, meraih karier dan berkembang dalam suatu karier (Santrock, 2003). Pada masa dewasa awal, diharapkan para narapidana dapat memilih pekerjaan dan mengembangkan kemampuannya dalam pekerjaan yang dipilihnya.

Para narapidana yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung diberikan berbagai pembinaan yang bertujuan untuk memberikan bekal bagi narapidana dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas). Pembinaan kemandirian yang dilaksanakan

di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung adalah perkayuan, percetakan, pembuatan layang-layang, pertanian di dalam maupun di luar Lembaga Pemasyarakatan, konveksi, budi daya jamur, budi daya ikan, perbengkelan, pangkas rambut, *handy craf* angklung mini, penjahitan, pertamanan, kaligrafi dan *laundry*. Selain itu terdapat fasilitas umum yang dapat dipergunakan oleh para narapidana, seperti : perpustakaan, fasilitas laboratorium bahasa inggris, salon, kantin, tenis meja, lapangan bulu tangkis dan lapangan sepak bola.

Orientasi masa depan didefinisikan sebagai cara seseorang memandang masa depannya yang mencakup motivasi untuk mencapai tujuan, perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan (Nurmi, 1989). Tahap motivasi mengacu tentang ketertarikan yang individu miliki di masa depan dan tujuan-tujuan orientasi masa depan mengacu untuk mengantisipasi kejadian dan sasaran masa depan. Tanpa adanya motivasi, seluruh kegiatan yang dilakukan tidak terarah dan tidak mempunyai tujuan yang pasti. Pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan “X” Bandung mempunyai minat terhadap bidang pekerjaan tertentu. Setelah mengetahui bidang pekerjaan yang diminati, maka diharapkan narapidana dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki secara optimal dalam memperoleh hasilnya. Minat pada setiap orang bervariasi berdasarkan seberapa jauh mereka memperkirakan minat tersebut dapat direalisasikan (Nurmi, 1989).

Para narapidana yang melakukan tindak pidana dan harus menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan mereka ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik setelah mereka bebas dengan mendapatkan pekerjaan yang

layak. Dengan program pendidikan dan pembinaan yang diadakan di dalam Lapas dapat membuat motivasi para narapidana untuk mendapat kehidupan yang layak semakin kuat. Motivasi dikatakan kuat apabila para narapidana sudah memiliki minat dan tujuan yang spesifik. Sedangkan motivasi dikatakan lemah apabila para narapidana sudah memiliki minat dan tujuan tetapi belum spesifik. Para narapidana yang dikatakan mempunyai motivasi lemah apabila mereka tidak melihat peluang kesuksesan dalam bidang pekerjaan di masa depan sehingga tidak menentukan pekerjaan apa yang ingin dilakukannya kelak.

Tahap yang kedua yaitu perencanaan. Perencanaan merupakan usaha untuk merealisasikan minat, dan tujuan yang terkait dengan bidang pekerjaan yang diinginkan. Dalam *Cognitive Psychology and Action Theory*, perencanaan dikarakteristikan sebagai suatu proses penetapan sub-tujuan, menyusun rencana dan merealisasikan rencana tersebut. Aktivitas perencanaan dibagi dalam tiga fase. Fase yang pertama, para narapidana menyusun gambaran mengenai tujuan dan konteks masa depan tujuan tersebut diharapkan akan direalisasikan. Seperti gambaran bidang pekerjaan yang dipilih dan profesinya seperti apa, serta memilih usaha yang akan dijalankan. Hal tersebut didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki tentang konteks aktivitas di masa depan.

Fase yang kedua yaitu menyusun rencana, rancangan, atau strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya mendalami bidang pekerjaan yang akan dilakukan dan mempelajari cara-cara untuk menjalankan usaha

yang akan dirintis oleh para narapidana. Fase yang terakhir dari perencanaan adalah melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Pelaksanaan dari rencana dan strategi juga dikontrol oleh perbandingan antara gambaran tujuan dengan realita. Selama para narapidana masih berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, ada kemungkinan jika mereka mendapatkan informasi mengenai bidang pekerjaan yang dapat memengaruhi mereka untuk bekerja di bidang tertentu. Terdapat kemungkinan jika keinginan para narapidana menjadi semakin kuat, dapat juga keinginan menjadi lemah dan minatnya beralih pada bidang pekerjaan lain, sehingga rencana dari para narapidana harus diubah.

Perencanaan dapat dilihat dari terarah atau tidaknya. Perencanaan yang dikatakan terarah adalah perencanaan yang dibuat sesuai dengan motivasi atau tujuan para narapidana dalam bidang pekerjaan. Contohnya seperti narapidana yang akan membuka usaha setelah keluar dari Lapas dan mencari informasi ke orang-orang terdekat (keluarga,teman). Sedangkan perencanaan yang dikatakan tidak terarah adalah perencanaan yang tidak dibuat sesuai dengan motivasi atau tujuan dalam bidang pekerjaan. Contohnya narapidana yang tidak mengetahui apa yang akan dilakukannya dan memilih mengikuti kondisi yang akan terjadi. Narapidana yang tidak membuat perencanaan spesifik dan terstruktur yang turut dipengaruhi juga oleh motivasi yang lemah.

Tahap yang ketiga yaitu evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat kemungkinan terwujudnya tujuan yang telah dibentuk dan rencana-rencana yang telah disusun. Para narapidana mengevaluasi kemungkinan untuk

mendapatkan suatu pekerjaan atau membuka suatu usaha berdasarkan kemampuan mereka dan kesempatan yang dimiliki, seperti keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Para narapidana memikirkan kembali pekerjaan yang diinginkan dengan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki tentang bidang yang mereka inginkan.

Pada tahap evaluasi, *causal attributions and affect* memiliki peran yang besar dalam mengevaluasi kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana orientasi masa depan. *Causal attribution* didasarkan oleh evaluasi kognitif secara sadar mengenai kesempatan seseorang untuk mengontrol masa depan. Para narapidana memperkirakan apakah diri sendiri atau faktor lingkungan yang lebih banyak berpengaruh untuk mencapai suatu pekerjaan. Sedangkan *affect* merupakan perasaan seperti optimis atau pesimis yang dapat mempengaruhi tercapainya rencana yang telah dibuat untuk mencapai suatu pekerjaan. Oleh karena itu, merumuskan tujuan pribadi dan menuangkannya dalam perencanaan yang jelas dan terarah merupakan awal dari kesuksesan pribadi termasuk kesuksesan narapidana. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa narapidana mempunyai evaluasi yang tinggi. Selain evaluasi yang tinggi terdapat juga evaluasi yang rendah.

Contoh dari evaluasi yang tinggi dari para narapidana adalah munculnya perasaan optimis dan yakin pada dirinya bahwa keinginan untuk membuka usaha dengan rencana-rencana yang telah dipersiapkan akan terwujud. Evaluasi yang rendah akan usaha dan perencanaan yang dibuat narapidana akan memunculkan perasaan tidak mampu dalam mencapai tujuan yang

diinginkan. Hal-hal seperti inilah yang disebut oleh Nurmi sebagai tahap evaluasi dalam Orientasi Masa Depan.

Terdapat juga kondisi sosiodemografis yang memberikan gambaran keseluruhan mengenai orientasi masa depan para narapidana. Kondisi sosiodemografis dapat dilihat dari pendidikan terakhir, vonis hukuman, kasus yang menyebabkan masuk Lembaga Pemasyarakatan, lama hukuman yang dijalani, kegiatan sebelum masuk Lembaga Pemasyarakatan, rencana kegiatan atau pekerjaan setelah menjalani hukuman, status pernikahan, pekerjaan/kegiatan istri dan jumlah anak.

Latar belakang pendidikan para narapidana dapat memberikan gambaran mengenai pencapaian tujuan di masa depan. Narapidana yang sebelumnya telah menempuh pendidikan SMA lebih banyak mendapatkan informasi dan pembelajaran sebelum mereka masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan narapidana yang sebelumnya berpendidikan SMP juga mendapatkan informasi namun informasi yang diperoleh lebih terbatas dibandingkan dengan narapidana yang sebelumnya menempuh pendidikan SMA. Selain itu, posisi pekerjaan yang dapat ditempati oleh narapidana yang berpendidikan SMP lebih sempit dibandingkan dengan narapidana yang berpendidikan tinggi (SMA, S1).

Disamping itu, dengan pengalaman bekerja yang dimiliki para narapidana membuat para narapidana memunyai rencana untuk bekerja setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini juga didukung oleh keterampilan yang dimiliki oleh narapidana tersebut. Apabila seorang narapidana yang memiliki

keterampilan dalam bidang yang diminatinya maka akan semakin mudah bagi narapidana untuk mendapatkan pekerjaan/ membuka usaha yang sesuai dengan bidang tersebut. Keterampilan para narapidana didapatkan para narapidana melalui pengalaman bekerja sebelum masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun keterampilan yang didapatkan setelah mengikuti pembinaan yang dilaksanakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Status pernikahan para narapidana juga dapat memberikan gambaran mengenai orientasi masa depan setelah mereka bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana yang telah menikah dan mempunyai anak mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk menafkahi keluarganya. Ketika para narapidana harus memertanggungjawabkan perbuatannya, mereka tidak dapat menafkahi keluarganya sehingga istri ataupun anak yang menggantikan posisi mereka sebagai tulang punggung keluarga. Istri dari narapidana yang mempunyai usaha sendiri mendapatkan penghasilan untuk menafkahi anak-anaknya selama suaminya menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

Latar belakang pendidikan yang cukup tinggi akan mempengaruhi proses berpikir narapidana tersebut dalam menentukan tujuan / orientasi masa depannya. Hal ini juga didukung dengan vonis hukuman, apabila narapidana mendapatkan vonis hukuman yang tidak terlalu lama maka para narapidana tersebut akan mulai mempersiapkan rencana yang akan dilakukan ketika narapidana tersebut bebas. Selain itu, dengan pengalaman bekerja yang dimiliki oleh narapidana dapat membuat para narapidana tersebut memiliki

rencana untuk dapat bekerja setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini juga didukung dengan keterampilan yang dimiliki oleh para narapidana dalam bidang yang diminatinya maka para narapidana tersebut akan semakin mudah untuk mendapatkan pekerjaan/ membuka usaha yang sesuai dengan bidang tersebut.

Disamping itu, dengan status pernikahan para narapidana, apabila narapidana telah menikah dan mempunyai anak maka tanggung jawabnya akan lebih besar karena narapidana tersebut harus menafkahi istri dan anak-anaknya. Apabila para narapidana tidak memiliki jumlah anak yang banyak maka tidak akan terlalu berat dirasakan oleh istri mereka. Kondisi narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan membuat narapidana tersebut sulit untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Selain itu, dengan lamanya hukuman yang telah dijalani oleh para narapidana maka akan semakin sedikit sisa hukuman yang harus dijalani. Oleh karena itu, selama para narapidana menjalani masa hukuman, pekerjaan istri akan membantu kondisi keuangan keluarga narapidana tersebut.

Apabila pekerjaan istri dapat memberikan penghasilan yang cukup besar pada setiap bulannya, maka akan sangat membantu kondisi keuangan dari keluarga narapidana tersebut. Kondisi data sosiodemografis diatas dapat memberikan gambaran keseluruhan mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas. Sebaliknya, dengan pendidikan yang tidak terlalu tinggi, vonis hukuman yang lama, lama menjalani hukuman yang dijalani baru sebentar, tidak adanya pengalaman kerja, status pernikahan yang sudah

menikah dan istri dari narapidana tidak bekerja, memiliki anak yang cukup banyak maka akan memberikan gambaran keseluruhan mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.

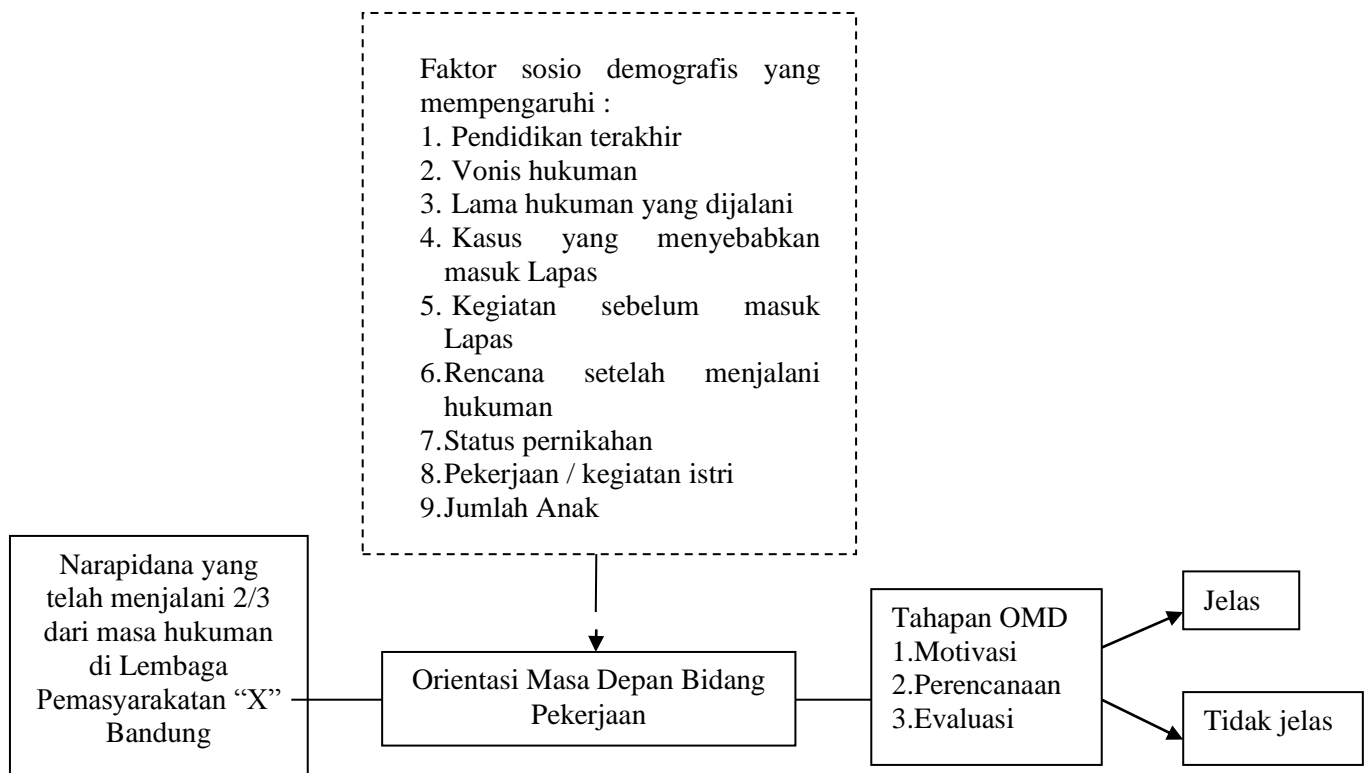
Jadi, para narapidana dikatakan memiliki orientasi masa depan jelas apabila mereka dapat menentukan minat dan tujuan yang spesifik untuk bidang pekerjaan di masa depan (motivasi kuat), mampu merencanakan secara jelas sesuai dengan minat dan tujuan yang ingin dicapai (perencanaan terarah), serta dapat mengevaluasi kemungkinan terwujudnya minat dan tujuan yang telah dibentuk dan rencana yang telah disusun (evaluasi akurat). Sedangkan para narapidana yang mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas apabila motivasinya lemah, perencanaan tidak terarah, dan evaluasi tidak akurat.

Para narapidana yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan jelas, mereka memiliki minat dan tujuan untuk bekerja dalam suatu bidang tertentu. Dengan adanya minat tersebut, maka narapidana mempersiapkan rencana-rencana untuk dapat bekerja di bidang pekerjaan yang mereka minati setelah ke luar dari Lembaga Pemasyarakatan. Selain itu, para narapidana juga melihat kemungkinan mengenai terealisasikan minat dalam bidang pekerjaan dan merasa yakin jika nantinya para narapidana tersebut dapat bekerja sesuai dengan bidang pekerjaan yang diminati setelah para narapidana tersebut ke luar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Sedangkan untuk para narapidana yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan tidak jelas, mereka belum memiliki minat dan tujuan dalam

bidang pekerjaan tertentu. Dengan belum adanya minat tersebut maka para narapidana tidak membuat perencanaan tertentu dan belum melihat mengenai kemungkinan terealisasikan suatu bidang pekerjaan tertentu mereka ke luar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Dari uraian di atas, kerangka pikir ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Dari data di atas maka dapat diambil asumsi sebagai berikut :

- 1) Orientasi masa depan bidang pekerjaan akan jelas bila fase-fase dalam Orientasi masa depan berada dalam kategori kuat, terarah, dan akurat.
- 2) Responden yang telah menjalani 2/3 dari masa hukuman akan menetapkan rencana pekerjaan mengingat keberadaannya pada rentang usia produktif.
- 3) Kondisi sosiodemografis akan memberikan kejelasan atau ketidakjelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada responden.